

## TREND PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI DI ERA INFORMASI

Oleh Endang Fatmawati

### Pendahuluan

Era informasi mengakibatkan perpustakaan perguruan tinggi kewalahan dalam mengelola informasi. Seolah-olah pekerjaan pustakawan tiada habisnya dan selalu ada saja. Kepiawaian pustakawan sebagai tenaga profesional dalam mengemas informasi dan menyebarluaskan kepada civitas akademik menjadi tantangan tersendiri. Sungguh menjadi ancaman bagi perpustakaan dengan hadirnya internet. Jeleknya mahasiswa hanya mengandalkan mesin pencari "google" dalam mengerjakan tugas kuliah. Parahnya lagi sindrom trauma dan alergi jika mahasiswa dapat tugas yang literturnya bahasa Inggris, wah bisa ditebak pasti jalan pintasnya lari ke Google Terjemahan juga. Memang inilah kenyataan pahit yang seharusnya bisa disikapi secara bijak oleh penyedia informasi.

Padahal tidak semua yang tersaji di internet itu valid dan ilmiah. Habis mau gimana lagi, budaya ambil sana sini dan *copy paste* oleh civitas akademik yang demikian sudah menjadi kebiasaan. Hal inilah sebenarnya peran pustakawan perlu

ditingkatkan kiprahnya, yaitu bagaimana reposisi peran pustakawan dalam memberikan literasi informasi yang beretika dan bermartabat di era kebebasan informasi. Saat ini yang namanya koleksi karya ilmiah mahasiswa dan berbagai hasil penelitian maupun dokumen perpustakaan lainnya sudah dengan mudah diperoleh secara online. Kebijakan Dirjen Dikti untuk mengunggah karya ilmiah Dosen yang diajukan untuk angka kredit menjadi peluang semakin lebarnya koleksi digital. Akses semakin terbuka dan civitas akademik dapat dengan mudah berselancar dan *men-download* sesuai kebutuhan yang dicari. Mau yang informasi sepotong, abstrak, sampai pada *full text* ada semua. Terobosan baru yang disebut dengan istilah pangkalan data telah terbukti mengakomodir pemustakanya, misalnya: portal garuda, *institutional repository* di setiap PT, integrasi katalog OPAC online, *union catalog*, dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan pemustaka bisa akses darimanapun dan kapanpun secara *real time* tanpa harus berkunjung ke

perpustakaan.

Fenomena yang terjadi di perpustakaan kita saat ini adalah statistik pengunjung perpustakaan jadi semakin berkurang atau mengalami penurunan yang signifikan. Inilah salah satu dampak dari pengalihan sumber koleksi cetak menjadi online. Lalu bagaimana peran pustakawan perguruan tinggi? Apakah cukup dengan berpangku tangan dan membiarkan seperti air mengalir saja. Trend terbaru pemustaka yang muncul seharusnya menjadi bumerang bagi pustakawan untuk terus berbenah dan introspeksi diri dalam memberikan layanan terbaik.

## Permasalahan

Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah "Hal-hal apa saja yang menjadi trend perpustakaan perguruan tinggi di era informasi?"

## Pembahasan Masalah

### a. Trend versi ACRL

Adanya isu-isu yang berkembang dalam perpustakaan dewasa ini dapat terlihat dalam "2010 top ten trends in academic libraries: A review of the current literature oleh Association College and Research Library (ACRL) Research Planning and Review

Committee pada edisi Juni 2010. ACRL mengembangkan bahwa ada 10 hal yang menjadi trend perpustakaan perguruan tinggi saat ini dan masa depan (*a list of the top ten trends that are affecting academic libraries now and in the near future*). Dalam urutan secara alfabetis, maka kesepuluh trend tersebut sebagai berikut:

1. *Academic library collection growth is driven by patron demand and will include new resource types.* Maksudnya bahwa pertumbuhan koleksi perpustakaan perguruan tinggi yang dikembangkan dengan adanya permintaan dan termasuk sumber informasi yang baru. Selain itu, koleksi digital (*local content*) yang semakin bertambah. Kemudian akibat adanya 'Google Books' ternyata juga mempengaruhi akses ke koleksi perpustakaan.
2. *Budget challenges will continue and libraries will evolve as a result.* Tantangan anggaran akan semakin berlanjut dan perpustakaan akan berkembang. Koleksi digital semakin menuntut pustakawan untuk menentukan apa hasilnya.
3. *Changes in higher education will require that librarians*

*possess diverse skill sets.* Perubahan perguruan tinggi akan mensyaratkan pustakawan perguruan tinggi juga mengembangkan berbagai ketrampilan.

4. *Demands for accountability and assessment will increase.* Permintaan terhadap adanya akuntabilitas dan penilaian yang dicapai. Perkembangan TI memerlukan kompetensi keterampilan yang lebih bagi pustakawan.
5. *Digitization of unique library collections will increase and require a larger share of resources.* Pendigitalan koleksi perpustakaan akan menginginkan dan mempersyaratkan pembagian sumber daya yang besar. Adanya perubahan definisi perpustakaan yang mempersempit ruang koleksi fisik sehingga dapat memperluas ruang koleksi digital.
6. *Explosive growth of mobile devices and applications will drive new services.* Perkembangan teknologi telekomunikasi *mobile library* menumbuhkan

bentuk layanan-layanan atau jasa baru di perpustakaan. Misalnya: *Smart phones, e-book readers, dan iPads.*

7. *Increased collaboration will expand the role of the library within the institution and beyond.* Upaya peningkatan bisa dilakukan dengan integrasi data perpustakaan dan layanan dari semua perpustakaan fakultas maupun program studi dalam perguruan tinggi tersebut.
8. *Libraries will continue to lead efforts to develop scholarly communication and intellectual property services.* Perpustakaan perguruan tinggi mengoptimalkan content dalam repositori institusional (*Institutional Repositories/IRs*). Trend lainnya termasuk berkembangnya produk *open source (open source products)*, mendigitalkan kekayaan lokal institusi (*creation of more locally created digital collections*).
9. *Technology will continue to change services and required skills.* Hal ini misalnya komputasi awan (*cloud computing*), dunia

maya, dibukanya content, dibukanya software, jaringan sosial yang mempengaruhi perubahan teknologi di perpustakaan perguruan tinggi. Seperti perkembangan penggunaan aplikasi handphone (*mobile applications*) juga akan berpengaruh pada operasional perpustakaan. Dua hal yang sedang eksis yaitu *OCLC's new cooperative web-scale library management services and discovery tools*. Jadi menekankan agar pustakawan perguruan tinggi dapat

- a. Mendeterminasi alat yang digunakan (*determining which tools to use*),
  - b. Bagaimana sumber informasi dapat dihitung (*how many resources to devote*),
  - c. Bagaimana mengakses dari sisi efektivitas (*how to assess effectiveness*).
  - d. Memonitor integrasi sumber informasi dengan program sistem perpustakaan dan *Resource Description and Access standard (RDA)*.
10. *The definition of the library will change as physical space is repurposed and virtual space expands.*

Perpustakaan mengembangkan ruang akses internet (*virtual space*) dan mengurangi ruangan koleksi fisik, dan meninjau ulang apa yang sebenarnya dibutuhkan penustaka. Perpustakaan perguruan tinggi menyediakan akses untuk menyediakan berbagai sumber informasi lebih banyak. Misalnya menambah fasilitas langganan *e-journals* yang bebas diakses secara *full text* oleh civitas akademik. Jadi konsep "*Library as Place*" masih sangat penting untuk mahasiswa, peneliti, dan dosen. Bahkan beberapa perpustakaan saat ini berlomba-lomba menambahkan akses menulis, melatih, memfasilitasi, dan pusat media yang menyediakan berbagai layanan pendukung dalam areanya.

**b. Trend bersaing meningkatkan kualitas layanan perpustakaan.**

Setiap perpustakaan perguruan tinggi pasti merasakan terseok-seok dalam mengikuti kebijakan lembaga induk. Hal ini

disebabkan trend WCU menggejala dan menjadi keharusan. Jadi layanan perpustakaan menjadi ujung tombak dan harus menyesuaikan visi dan misi perguruan tinggi yang menaunginya. Layanan perpustakaan yang berbasis pemustaka menjadi trend dalam meningkatkan citra perpustakaan perguruan tinggi saat ini. Hal ini relevan dengan apa yang pernah dikemukakan oleh Brown *et. al* (1997: 5), yang menyebutkan bahwa ternyata untuk meningkatkan kualitas perpustakaan membutuhkan tips tertentu.

Perguruan tinggi merupakan lembaga akademik yang kesehariannya tentu bergulat dengan berbagai macam kegiatan ilmiah, sehingga sebenarnya mempunyai modal lingkungan yang kondusif untuk aktivitas penelitian ilmiah. Oleh karena itu, perpustakaan perguruan tinggi harus bisa menjadi "*research center*" yang mendukung penelitian civitas akademik dengan menyediakan hasil penelitian dan berbagai kajian ilmiah dari multi disiplin ilmu. Pendidikan tinggi baik itu universitas/sekolah tinggi/akademi/politeknik/institut di Indonesia, baik negeri maupun swasta merupakan bagian integral dari sistem

pendidikan nasional secara keseluruhan. Dengan demikian, layanan perpustakaan di perguruan tinggi menjadi sangat penting dan diibaratkan sebagai jantung atau urat nadinya perguruan tinggi. Data perpustakaan yang diperlukan untuk kelengkapan borang akreditasi, mengakibatkan perpustakaan juga memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung nilai akreditasi institusi.

### c. Trend tantangan pustakawan

Pustakawan di perguruan tinggi hendaknya tidak hanya 'blek kuthek' atau 'jago kandang' saja. Pustakawan harus kreatif dan berani 'unjuk gigi' di forum pimpinan perguruan tinggi. Ya tentunya dengan beragam inovasi, misalnya usulan berbagai konsep yang konstruktif dalam mengembangkan perpustakaan perguruan tinggi di era digital. Hal ini menjadi trend, karena di pundak pustakawanlah sebenarnya '*brain*' majunya sebuah perpustakaan perguruan tinggi. Apalagi tantangan menuju perpustakaan riset dan mendukung WCU. Selain itu, agar pustakawan memperoleh apresiasi dan keberadaannya di perpustakaan perguruan

dihargai sebagai sebuah profesi.

Menurut Line (1991: 1), dijelaskan bahwa yang menjadi isu mutakhir tantangan pustakawan dalam trend perpustakaan perguruan tinggi, antara lain: fungsi institusi, sumber daya dan alokasinya, layanan internal dan eksternal, kerjasama, manajemen staf, pengukuran kinerja, TI, rencana ke depan, dan ketrampilan menjalin relasi.

Kemasan informasi dalam media '*cyber-research*' mempunyai manfaat yang sangat kompleks apabila pustakawan cukup kompeten dalam menggunakannya. Menurut pendapat saya, untuk mendukung penelitian civitas akademik, maka tantangan yang menjadi trend pustakawan perguruan tinggi sangat banyak, antara lain:

1. Menjadi pustakawan yang *multiskill*, maksudnya tidak hanya ahli di bidang perpustadokinfo saja tapi juga bidang yang lainnya.
2. Mengadakan bahan perpustakaan yang berorientasi dan dapat memenuhi kebutuhan pemustaka. Hal ini tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing disiplin ilmu dari semua program

studi/jurusan yang ada di semua fakultas.

3. Mengoptimalkan database di perpustakaan mengenai semua hasil penelitian. Hasil penelitian ini sangat luas cakupannya, baik itu karya penelitian dosen maupun penelitian tugas akhir yang berupa TA, skripsi, tesis, dan disertasi.
4. Memasukkan data hasil penelitian maupun abstrak penelitian dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ke dalam pangkalan data perpustakaan dengan disertai kata kunci.
5. Membenahi dan menambah jumlah sarana-prasarana perpustakaan terlebih yang mendukung era digital.
6. Mengusulkan anggaran pengembangan perpustakaan dan pemberdayaan SDM, baik fisik maupun nonfisik kepada pimpinan institusi.
7. Mendigitalkan bahan perpustakaan menjadi koleksi digital (*e-print*) sehingga lebih efektif temu balik informasinya.
8. Mempunyai motivasi untuk maju, kreatif, dan inovatif serta mampu menyesuaikan adanya

perubahan yang terjadi di perpustakaan maupun lingkungan eksternal institusi.

#### d. Trend memenuhi kebutuhan pemustaka

Era informasi yang menuntut pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka yang menginginkan informasi serba cepat, instant, tepat, akurat, dan efisien tentunya dapat merubah gaya hidup. Pada masa sebelum dan pertengahan 1990-an, pemustaka datang ke perpustakaan secara langsung untuk mencari informasi yang dibutuhkannya, tetapi mulai tahun 2000-an pemustaka sudah menggunakan teknologi telekomunikasi yang disediakan perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

Saat ini, pemustaka tidak lagi selalu datang secara fisik ke perpustakaan melainkan melalui fasilitas online di internet (dunia maya). Trend terbaru pemustaka lebih sering mengunjungi *online* website perpustakaan, membaca koleksi digital, bertanya kepada pustakawan tentang segala sesuatu melalui *chatting*, *email*, *facebook*, *twitter* secara *virtual* yang bisa dilakukan di luar gedung perpustakaan. Kenyataan ini menimbulkan

fenomena kalau jumlah pengunjung perpustakaan mengalami penurunan secara fisik tetapi meningkat tajam secara maya.

Bagaimanapun kedudukan perpustakaan perguruan tinggi merupakan bagian yang sangat penting sebagai unsur penunjang dan pendukung pokok dalam mengelola berbagai sumber informasi dari civitas akademik. Beberapa ide atau gagasan 'mimpi' saya yang barangkali bisa saya sampaikan sebagai masukan dan bahan *sharing* bagi para pustakawan di perguruan tinggi, antara lain:

1. Perlu adanya dukungan teknologi informasi untuk mendukung kemudahan civitas akademik dalam menelusur informasi di perpustakaan perguruan tinggi.
2. Perlu adanya fasilitas bagi civitas akademik berupa bahan perpustakaan yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan civitas akademik.
3. Menyediakan fasilitas informasi sitasi dari hasil penelitian civitas akademik yang disitasi oleh orang lain.
4. Menyiapkan pustaka

perubahan yang terjadi di acuan baik berupa literatur maupun hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul penelitian civitas akademik dari masing-masing fakultas yang ada di perguruan tinggi tersebut ke dalam bentuk *e-print*.

5. Menjalani kerja sama dengan para dosen di semua fakultas agar mereka selalu *upload* hasil karya penelitiannya ke dalam "*institutional repository*" dalam format yang telah ditentukan.
6. Mengintegrasikan seluruh pangkalan data hasil penelitian dari semua fakultas ke dalam *database repository* secara online.
7. Mengoptimalkan "*hotspot area*" di seluruh penjuru lingkungan kampus untuk memudahkan akses internet bagi civitas akademik yang membutuhkan informasi.

#### e. Trend infrastruktur jaringan *wireless*

Trend yang muncul saat ini bahwa ternyata infrastruktur jaringan *wireless* itu dapat dibangun dengan biaya yang sangat rendah dibandingkan

dengan alternatif sambungan kabel tradisional. Memang dalam beberapa tahun belakangan ini telah terjadi perkembangan luar biasa perangkat keras nirkabel sehingga membanjirkan banyak peralatan nirkabel murah di pasar. Menurut Purbo, *et.al* (2007: 46) tipe tata letak jaringan bisa dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

1. *Point-to-point*, biasanya menyediakan sebuah koneksi internet dimana akses lain tidak tersedia. Satu sisi dari sambungan *point-to-point* memiliki koneksi internet, sementara yang lain menggunakan sambungan tersebut untuk mencapai internet.
2. *Point-to-multipoint*, apabila beberapa node berbicara ke pusat akses. Misalnya penggunaan akses point nirkabel yang menyediakan sambungan ke beberapa laptop. Jadi laptop tidak berkomunikasi satu sama lain secara langsung, tetapi harus dalam wilayah akses point untuk dapat menggunakan jaringan.
3. *Multipoint-to-multipoint* (*ad-hoc* atau jaringan



*mesh*), tidak ada kewenangan pusat sehingga node pada jaringan dapat membawa lalu lintas data dari setiap *node* lainnya yang memerlukan. Artinya bahwa semua *node* dapat berkomunikasi satu sama lain secara langsung.

Jadi semua disain jaringan di perpustakaan dapat digunakan untuk melengkapi satu sama lain dalam jaringan yang luas dan tentunya dapat diintegrasikan. Implementasi umum yang sering dilakukan di perpustakaan, misalnya untuk penggunaan jarak jauh telah digunakan sambungan nirkabel untuk menyediakan akses internet ke lokasi ruang perpustakaan yang letaknya agak jauh. Dengan demikian memungkinkan jaringan untuk berkembang secara organik antara para pengguna laptop yang pada akhirnya bersatu menuju ke sambungan '*point to point*' untuk mengakses internet.

#### **f. Trend etika di era kebebasan informasi**

Kaitannya dengan etika, saya rasa dengan adanya payung hukum UU RI No.14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik dapat meminimalkan

adanya '*cyber crime*'. Tegasnya walaupun bebas tetapi perlu beretika. Secara logika dapat dipahami bahwa kebebasan informasi harus dibarengi dengan etika. Apalagi saat ini perpustakaan dihadapkan pada era informasi yang seolah tiada batas dan tanpa penghalang jarak. Ledakan informasi telah terjadi, sehingga pemustaka dapat akses dari manapun, kapanpun, dan sebebas apapun.

Pengukuran kinerja perpustakaan perguruan tinggi menjadi hal yang wajib dilakukan. Dalam Reid (2003: 56) dijelaskan bahwa ada sejumlah isu-isu manajemen praktis yang perlu ditangani sehubungan dengan jasa penyelidikan secara online (*online enquiry services*). Mengingat karena perpustakaan perguruan tinggi sebagai sumber informasi dalam mendukung tridharma perguruan tinggi, maka pustakawannya harus bangkit menggawangi tindak plagiarisme di kalangan civitas akademik. Paling tidak melakukan sosialisasi pencegahan plagiarisme dan menciptakan sistem untuk menyaring keluar masuknya informasi. Pustakawan harus bisa menempatkan dan memaknainya secara mendalam dengan berpedoman pada

standar etika. Inilah peran pustakawan yang dipertanyakan? Apakah selama ini pustakawan sudah gencar dalam ikut serta menegakkan etika? Pustakawan perguruan tinggi bisa mengambil peran strategis sebenarnya, yaitu sebagai fasilitator dalam memberikan literasi informasi kepada civitas akademik. Materinya dari hal-hal sederhana, yaitu: memberikan materi cara mengutip yang benar, cara menulis daftar pustaka, pengetahuan plagiarisme dan dampaknya, metodologi penelitian, dan lain sebagainya. Jadi bukan hanya orientasi perpustakaan dengan pengenalan awal untuk mahasiswa baru saja. Namun harus dilakukan berkala dengan berbagai tingkatan.

#### **g. Trend layanan referensi dengan penggunaan dan transaksi melalui internet**

Payung hukum yang mengatur perlindungan atas kegiatan yang memanfaatkan internet sebagai media, baik dari segi transaksi maupun pemanfaatan informasinya telah diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Permasalahannya adalah

hadirnya teknologi informasi pelan tapi pasti akan memunculkan penafsiran dan interpretasi individu yang berbeda-beda. Hal ini tentunya menjadi tantangan, karena menyangkut aspek tingkat kesiapan pustakawan perguruan tinggi dalam menghadapi terpaan era informasi yang sudah mengglobal seperti saat ini.

Isu yang muncul pada waktu dibukanya '*content* dan *open source*' adalah menyuburkan plagiarisme. Apa betul? Saya rasa tidak demikian kenyataannya. Intinya kita harus hati-hati dan selalu ingat bahwa apabila kita menggunakan ide/gagasan, pendapat, dan pernyataan penulis lain, maka kita harus menyebutkan sumber rujukannya. Begitu juga cara mengutip harus dilakukan secara benar sesuai kaidah pengutipan ilmiah.

Bagaimana dengan layanan referensi? Trend perilaku pemustaka saat ini lebih senang menggunakan koleksi referensi yang bersifat online daripada manual. Misalnya kamus online, almanak online, ensiklopedi online, direktori online, google map, dan lain sebagainya. Jadi tak heran kalau pengunjung referensi menjadi sepi pengunjung dan buku-buku

yang ada di ruang referensi malah berdebu karena jarang dibuka oleh pemustaka.

Sungguh jadi tantangan bagi perpustakaan perguruan tinggi untuk melakukan transformasi layanan referensi. Kalau dahulu dan mungkin sampai dengan sekarang paradigma koleksi referensi adalah koleksi rujukan yang tidak boleh dipinjam, bisa difotokopi, dan hanya dibaca di tempat saja harus diubah saya rasa. Pendapat saya lebih baik di perpustakaan perguruan tinggi semua koleksi di ruang referensi sebaiknya "tidak tidur". Maksudnya adalah bisa dipinjamkan kepada pemustaka, entah buku, jurnal, majalah, koran, dan koleksi rujukan lainnya. Dengan demikian, pasti ruangan referensi dari layanan buka pagi hari sampai dengan tutup pasti ramai dikunjungi pemustaka layaknya di ruang sirkulasi. Ya tentu kelemahannya ada juga, misalnya: koleksi mahal takut kalau hilang, artikel di halaman jurnal hilang, dan masih banyak alasan lainnya. Langkah selanjutnya yang bisa ditempuh tentunya dengan mengakomodir dan menambah fasilitas PC yang banyak untuk pemustaka. Jadi pemustaka diharapkan tetap ramai berkunjung ke perpustakaan walaupun

aksesnya langsung melalui PC yang nyambung ke internet.

#### ***h. Trend mobile librarianship sebagai langkah ke depan perpustakaan***

Saat ini perkembangan TIK semakin pesat. Apalagi dengan munculnya layanan *mobile* di perpustakaan yang dirasa akan semakin memudahkan. Perubahan yang nampak jelas pada para pemustaka adalah tentang bagaimana cara pemustaka mengakses informasi dengan cepat dan tepat. Dengan demikian menuntut pustakawan perguruan tinggi untuk responsif dalam mengolah sumber informasi yang ada di perpustakaan. Permasalahan yang muncul dari *mobile librarianship*, antara lain: layanan perpustakaan seperti apa yang cocok untuk lingkungan *mobile* tersebut, kriteria layanan perpustakaan seperti apakah yang sekiranya dapat diaplikasikan menggunakan gadget. Selain itu, juga *tools* apa saja yang dapat dibuat dengan mudah dalam penggunaan *mobile* di perpustakaan perguruan tinggi.

*Mobile librarian* ke depan menjadi salah satu layanan untuk membantu kesulitan para pemustaka.

Slogan "*Librarian Ask Me*" seharusnya tidak hanya nampak pada poster maupun tulisan di perpustakaan saja, namun harus dijiwai dan dimaknai secara mendalam oleh pustakawannya. *Mobile librarian* dapat diartikan pustakawan bergerak. Jadi bagaimana pustakawan secara profesional berpakaian rapi dan penuh percaya diri dalam melayani pemustaka menjadi ciri utama. *Mobile librarian* merupakan salah satu layanan untuk membantu kesulitan pemustaka dalam akses informasi, sehingga berguna untuk meningkatkan layanan yang menggunakan konsep pendekatan pemustaka (*users approach*). Metodenya bisa dengan pustakawan berkeliling mendekati pemustaka yang tengah akses informasi, lalu pustakawan tersebut menawarkan bantuan. Intinya pustakawan perguruan tinggi harus tanggap dan lebih empati terhadap pemustaka.

Trend ke depan pustakawan akan aktif bergerak keliling mendekati pemustaka dengan menggunakan *Personal Identification Number (PIN)* yang disematkan di baju pustakawan sebagai pertanda bahwa pustakawan tersebut siap membantu pemustaka. Langkah preventif dengan cara

pustakawannya yang aktif mendekati pemustaka bertujuan agar pemustaka tidak segan dalam bertanya kepada pustakawan. *M-library* menjadi solusi "kecerdasan" dalam pengelolaan sumber informasi di perpustakaan ke depan. Melalui jejaring perpustakaan digital menjadikan interoperabilitas antarperpustakaan dalam jaringan menjadi semakin mudah dilakukan. Apalagi dengan hadirnya teknologi *mobile librarianship (m-library)*.

Dengan demikian, standarisasi data sangat mutlak diperlukan sebagai langkah awal dalam penerapan *m-library*. Hal tersebut mempunyai tujuan jangka panjang dalam rangka pemanfaatan bersama sumber informasi yang dimiliki antarperpustakaan dalam anggota jaringan. Standarisasi data dalam aplikasi layanan perpustakaan dengan teknologi *m-library* ke depan, misalnya dalam hal: lokasi perpustakaan & jam layanan, penelusuran bahan perpustakaan, layanan sirkulasi, layanan referensi, berita & acara perpustakaan, maupun *link* ke situs *m-library* lainnya. Intinya perpustakaan digital menjadi hal yang wajib bagi perguruan tinggi dalam era keterbukaan informasi dalam upaya *sharing informasi* untuk pemanfaatan

bersama sumber informasi antarperpustakaan perguruan tinggi.

Teknologi *mobile librarianship* diharapkan ke depan menjadi wacana baru perpustakaan perguruan tinggi untuk siap berbenah dan bersaing di era global. Selain itu, jejaring perpustakaan digital harus tetap diwujudkan agar layanan kepada pemustaka semakin berkualitas. Hal ini diawali dengan pengelolaan sumber informasi di perpustakaan, baik bagaimana cara membatu, mendistribusikan, sampai pada bagaimana supaya pemustaka dapat memanfaatkannya dengan mudah. Aspeknya bisa dibangun berdasarkan kesamaan komunitas pemustaka, jenis perpustakaan, pangkalan data, *software*, layanan, koleksi, maupun pengembangan aspek lainnya yang dibutuhkan di perpustakaan tersebut.

## Penutup

Perpustakaan perguruan tinggi harus dapat berperan sebagai katalis bagi kemajuan ilmu pengetahuan dalam menyediakan informasi bagi pemustakanya, yaitu civitas akademik. Hal-hal yang menjadi trend perpustakaan perguruan tinggi harus disikapi dengan bijak, terlebih perubahan

perilaku pemustakanya. Trend apa saja yang terjadi di perpustakaan perguruan tinggi membutuhkan pustakawan yang profesional dan kompeten. Jadi kesiapan pustakawan perguruan tinggi untuk menjalankan peran dan tupoksinya harus dijadikan cambuk motivasi untuk maju dan terus berbenah. Akhirnya trend jangan hanya diketahui, namun yang lebih penting perpustakaan perguruan tinggi harus selalu berupaya untuk menyediakan berbagai bahan perpustakaan yang komprehensif menyangkut berbagai disiplin ilmu yang ada di perguruan tinggi tersebut dan menambah fasilitas pendukung tridharma perguruan tinggi.

## Daftar Pustaka

- ACRL. 2010. "Top Ten Academic Library Trends: Identified in College and Research Libraries News". *College and Research News*. Ed. Juni 2010. Dalam <http://crln.acrl.org/content/71/6/286.full> [diakses tanggal 20 Oktober 2012].
- Belkin, Nicholas J. and Vickery A. 1985. "Interaction in Information Systems: A Review of Research from Document Retrieval to Knowledge-Based Systems". *Library and Information Research Report*, No.35, p.11-19.
- Brown, Sally, et. al. 1997. *500 Tips for Academic Librarians*. London: Library Association Publishing.
- Line, Maurice B. 1991. *Academic Library Management*. London: Library Association Publishing.
- Purbo, Onno W., et. al. 2007. *Jaringan Wireless di Dunia Berkembang*. Bandung: Hacker Friendly LCC.
- Reid, Peter H. 2003. *The Digital Age and Local Studies*. UK: Great Britain.
- Schaffner, Jennifer. 2009. *The Metadata is The Interface: Better Description for Better Discovery of Archives and Special Collections, Synthesized from User Studies*. USA: OCLC (Online Computer Library Center) Inc.